



BAB III
PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan dengan teknik dan alat-alat tertentu, sehingga dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses pemecahan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif, yakni suatu cara penelitian yang mengarah pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Mengenai metode deskriptif, Furchan (1982:415) menjelaskan bahwa:

Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.

Lebih lanjut, Nazir (1988:64) mengemukakan sebagai berikut:

Secara harafiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.

.....
Kerja peneliti, bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Dari penjelasan pada halaman sebelum ini, maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dapat dilakukan dengan berbagai teknik sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Adapun teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah dengan teknik survai. Hal ini karena teknik survai sering digunakan untuk menyusun suatu perencanaan yang sudah ada, serta memungkinkan seluruh obyek penelitian dapat terungkap secara menyeluruh baik fakta atau informasi yang kongkrit. Sehubungan dengan hal tersebut, Singarimbun (1989:3) menjelaskan tentang penelitian survai adalah, "Penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok".

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka metode deskriptif dipandang cukup memadai dan cocok untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik survai, akan dikumpulkan sejumlah data kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan tentang kecenderungan guru olahraga dalam pemanfaatan sarana prasarana olahraga terhadap proses belajar mengajar pendidikan jasmani di SMU se Kotamadya Bandarlampung.

B. Populasi dan Sampel

Dalam setiap proses pemecahan masalah penelitian, diperlukan sejumlah data dari obyek penelitian yakni populasi yang diselidiki. Tentang pengertian populasi, Arikunto (1989:102) menjelaskan bahwa, "Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian". Selanjutnya Furchan (1982:189) menjelaskan sebagai berikut, "Populasi dirumuskan sebagai semua anggota sekelompok orang, kejadian, atau obyek yang telah dirumuskan secara jelas". Mengacu pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan sumber data yang dapat dikenai penelitian.

Sebagai langkah selanjutnya adalah menetapkan sampel yang dipergunakan dalam penelitian. Tentang pengertian sampel, Arikunto (1989:104) menjelaskan, "Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti". Adapun mengenai jumlah sampel yang digunakan dalam suatu penelitian, Nasution (1991:134) mengemukakan bahwa, "Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia".

Selanjutnya, Hadi (1990:73-74) mengemukakan sebagai berikut:

Sebenarnya tidaklah ada suatu keterangan yang mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi. Ketiadaan ketetapan yang mutlak itu tidak perlu menimbulkan keragu-raguan pada seorang penyelidik.

.....
 Suatu hal yang justru perlu diperhatikan adalah keadaan homogenitas populasi. Jika keadaan populasi homogen jumlah sampel hampir-hampir tidak menjadi persoalan.

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan populasi yang digunakan adalah guru-guru olahraga yang mengajar di SMU se Kotamadya Bandarlampung sebanyak 50 orang, yang tersebar di 34 Sekolah Menengah Umum. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel secara keseluruhan dari populasi yang ada (total sampel).

C. Instrumen Pengumpul Data

Dalam setiap proses penelitian, diperlukan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk pelaksanaan suatu survai ada beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: observasi, wawancara, dan kuesioner. Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh suatu informasi dari responden. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan yang berguna dan dapat menunjang terhadap tujuan penelitian.

2. Kuesioner. Kuesioner adalah alat penelitian yang berupa pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Mengenai pengertian kuesioner, Nasution (1991:169) menjelaskan, "Angket atau questionnaire adalah alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden".



Sebagai alat pengumpul data, kuesioner mempunyai keuntungan dan kelemahan. Arikunto (1989:125) mengemukakan tentang keuntungan kuesioner sebagai berikut:

- a. tidak memerlukan hadirnya peneliti;
- b. dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden;
- c. dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden;
- d. dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab;
- e. dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kuesioner dapat menjangkau responden yang jumlahnya banyak dalam waktu yang relatif singkat, sehingga informasi yang diinginkan peneliti dapat lebih cepat terhimpun. Akan tetapi ada kalanya responden kurang teliti dan berbuat tidak jujur dalam menjawab pertanyaan. Sehubungan dengan hal tersebut, Arikunto (1989:125-126) mengemukakan tentang kelemahan kuesioner sebagai berikut:

- a. responden sering tidak teliti dalam menjawab, sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak terjawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali kepadanya;
- b. seringkali sukar dicari validitasnya;
- c. walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur;
- d. seringkali tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos;
- e. waktu pengembaliannya tidak bersama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

Dalam proses penelitian, ada beberapa jenis kuesioner yang biasanya dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Jenis kuesioner ini dapat dibagi menurut cara menjawab yang diinginkan oleh peneliti. Mengenai pembagian dari jenis kuesioner ini, Singarimbun (1989:177-178) menjelaskan sebagai berikut:

1. Pertanyaan tertutup. Kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain.
2. Pertanyaan terbuka. Kemungkinan jawabannya tidak ditentukan terlebih dahulu dan responden bebas memberikan jawaban.
3. Kombinasi tertutup dan terbuka. Jawabannya sudah ditentukan tetapi kemudian disusul dengan pertanyaan terbuka.
4. Pertanyaan semi terbuka. Pada pertanyaan semi terbuka, jawabannya sudah tersusun tetapi masih ada kemungkinan tambahan jawaban.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam hal ini penulis menggunakan pertanyaan tertutup sebagai alat pengumpul data, sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan keinginannya.

D. Langkah-langkah Penyusunan Kuesioner

Dalam penyusunan kuesioner, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan spesifikasi data. Spesifikasi data ini bertujuan untuk menjabarkan ruang lingkup permasalahan penelitian yang hendak diukur. Untuk mempermudah dalam penyusunan spesifikasi data, penulis menuangkannya dalam bentuk kisi-kisi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1.3 yang tertera di halaman berikut ini.

TABEL 1.3

KISI-KISI SPESIFIKASI DATA
KECENDERUNGAN GURU OLAHRAGA DALAM PEMANFAATAN SARANA
PRASARANA OLAHRAGA TERHADAP PENINGKATAN PROSES
BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN JASMANI DI SMU
SE KOTAMADYA BANDARLAMPUNG

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Soal
Kecenderungan Guru Olahraga dalam Pemanfaatan Sarana Prasarana Olahraga terhadap Peningkatan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani di SMU se Kotamadya Bandar Lampung	1. Penggunaan sarana prasarana	1.1 Pengajaran kegiatan pokok	1 s.d. 31
		1.2 Pengajaran kegiatan pilihan	
		1.3 Pencapaian target kurikulum	
		1.4 Jumlah dan jenis peralatan olahraga	
		1.5 Status peralatan olahraga	
		1.6 Situasi dan kondisi peralatan olahraga	
		1.7 Pemeliharaan peralatan olahraga	
	2. Pengadaan sarana prasarana	2.1 Pengajuan bantuan	32 s.d. 34
		2.2 Kreativitas guru	
	3. Hambatan-hambatan	3.1 Sarana prasarana olahraga	35 s.d. 37
		3.2 Jumlah siswa	
		3.3 Metode	

2. Penyusunan Kuesioner. Setelah kisi-kisi spesifikasi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyusun butir soal yang berdasarkan kisi-kisi tersebut. Butir soal ini dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan kemungkinan jawaban yang telah disediakan, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang dianggap paling sesuai.

Berdasarkan model skala Likert, kemungkinan jawaban yang diajukan pada butir soal adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap jawaban mempunyai nilai yang berbeda sesuai dengan arah pernyataan, seperti tertera pada tabel 2.3 berikut ini.

TABEL 2.3
KRITERIA PENYEKORAN BUTIR SOAL
MODEL SKALA LIKERT

ARAH PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
POSITIF	5	4	3	2	1
NEGATIF	1	2	3	4	5

E. Uji Coba Kuesioner

Alat ukur yang akan dipergunakan bukanlah alat ukur yang sudah baku, sehingga belum diketahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Untuk itu, alat ukur ini harus diuji cobakan terlebih dahulu kepada responden yang memiliki

karakteristik hampir sama dengan sampel yang dijadikan obyek dalam penelitian ini.

Pelaksanaan uji coba kuesioner dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang telah disusun berdasarkan pengolahan dan analisis data butir pernyataan, sehingga diketahui layak tidaknya alat ukur tersebut untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji coba kuesioner dilaksanakan pada tanggal 1 - 3 Nopember 1995 di FPOK IKIP Bandung. Kuesioner tersebut dibagikan kepada mahasiswa FPOK IKIP Bandung angkatan lanjutan yang jumlahnya sebanyak 30 orang.

Setelah kuesioner hasil uji coba dikembalikan dari setiap responden, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap setiap butir pernyataan untuk mengetahui validitas instrumen. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis validitas setiap butir pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mencatat data yang diperoleh dari hasil uji coba.
2. Merangking skor yang diperoleh responden untuk seluruh butir pernyataan.
3. Menentukan 27 % responden yang memperoleh skor tertinggi untuk dijadikan sebagai kelompok atas.
4. Menentukan 27 % responden yang memperoleh skor terendah untuk dijadikan sebagai kelompok bawah.

5. Mencari skor rata-rata dari tiap-tiap butir pernyataan, baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah.

6. Menentukan besarnya simpangan baku dari tiap-tiap butir pernyataan, baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah.

7. Mencari variansi gabungan untuk setiap item tes antara kelompok atas dan kelompok bawah.

8. Menguji signifikansi perbedaan dua rata-rata setiap item tes untuk kelompok atas dan kelompok bawah.

Mengenai rumus-rumus yang dipergunakan dalam analisis validitas setiap butir pernyataan dapat dilihat pada lampiran E, halaman 87.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tersebut di atas, maka diperoleh hasil tingkat validitas setiap butir pernyataan seperti yang tertera pada 3.3 berikut ini.

TABEL 3.3

HASIL PENGUJIAN VALIDITAS SETIAP BUTIR PERNYATAAN

Nomor Urut	Nomor Item	Hasil "t" Hitung	Validitas Item Pada Tingkat Kepercayaan 95%
1.	49	4,35	Valid
2.	2	4,04	Valid
3.	39	3,80	Valid
4.	53	3,39	Valid

Nomor Urut	Nomor Item	Hasil "t" Hitung	Validitas Item Pada Tingkat Kepercayaan 95%
5.	28	3,22	Valid
6.	6	3,18	Valid
7.	13	3,13	Valid
8.	62	3,11	Valid
9.	63	3,05	Valid
10.	7	2,98	Valid
11.	19	2,98	Valid
12.	23	2,95	Valid
13.	41	2,93	Valid
14.	22	2,88	Valid
15.	3	2,86	Valid
16.	21	2,84	Valid
17.	9	2,75	Valid
18.	8	2,67	Valid
19.	10	2,65	Valid
20.	11	2,63	Valid
21.	37	2,57	Valid
22.	26	2,55	Valid
23.	5	2,51	Valid
24.	4	2,50	Valid
25.	25	2,46	Valid
26.	15	2,45	Valid
27.	42	2,43	Valid
28.	56	2,43	Valid

Nomor Urut	Nomor Item	Hasil "t" Hitung	Validitas Item Pada Tingkat Kepercayaan 95%
29.	16	2,42	Valid
30.	40	2,40	Valid
31.	12	2,38	Valid
32.	32	3,36	Valid
33.	58	2,35	Valid
34.	18	2,23	Valid
35.	59	2,23	Valid
36.	33	2,21	Valid
37.	64	2,20	Valid
38.	52	2,19	Valid
39.	54	2,17	Valid
40.	20	2,15	Valid
41.	36	2,12	Tidak Valid
42.	50	1,19	Tidak Valid
43.	44	1,65	Tidak Valid
44.	27	1,25	Tidak Valid
45.	55	1,08	Tidak Valid
46.	61	1,06	Tidak Valid
47.	29	1,04	Tidak Valid
48.	24	1,04	Tidak Valid
49.	46	0,98	Tidak Valid
50.	51	0,97	Tidak Valid
51.	35	0,91	Tidak Valid
52.	43	0,84	Tidak Valid

Nomor Urut	Nomor Item	Hasil "t" Hitung	Validitas Item Pada Tingkat Kepercayaan 95%
53.	45	0,78	Tidak Valid
54.	38	0,72	Tidak Valid
55.	47	0,70	Tidak Valid
56.	31	0,66	Tidak Valid
57.	1	0,62	Tidak Valid
58.	48	0,59	Tidak Valid
59.	17	0,54	Tidak Valid
60.	34	0,53	Tidak Valid
61.	57	0,45	Tidak Valid
62.	30	0,45	Tidak Valid
63.	60	0,44	Tidak Valid
64.	14	0,32	Tidak Valid

Nilai t hitung yang diperoleh, kemudian dibandingkan dengan nilai persentil untuk distribusi t (t tabel) pada tingkat kepercayaan 95 % atau taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $(n_1 + n_2 - 2) = 14$, maka diperoleh harga t tabel sebesar = 2,14.

Dari hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa butir pernyataan yang valid (t hitung $>$ t tabel 2,14) adalah sebanyak 40 buah butir pernyataan, dengan nilai t hitung yang terentang dari 2,15 hingga 4,35. Dengan demikian berarti terdapat 24 buah butir pernyataan yang dianggap tidak valid dan tidak digunakan.

Selanjutnya setelah diperoleh hasil tingkat validitas setiap butir pernyataan, langkah berikutnya adalah menentukan tingkat reliabilitas alat ukur yang akan dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Adapun langkah-langkah yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan butir-butir pernyataan yang valid menjadi dua bagian, yaitu bagian yang bernomor genap dan bagian yang bernomor ganjil.
2. Memisahkan skor-skor yang terdapat pada kelompok genap dan kelompok ganjil dari setiap sampel uji coba.
3. Menentukan koefisien reliabilitas setengah dengan cara mengkorelasikan skor-skor yang terdapat pada kelompok genap dan kelompok ganjil. Pada langkah ini menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment.
4. Mencari reliabilitas seluruh perangkat tes dengan menggunakan teknik Spearman Brown.
5. Menguji signifikansi koefisien korelasi seluruh item tes.

Mengenai rumus-rumus yang dipergunakan dalam menentukan tingkat reliabilitas alat ukur dapat dilihat pada lampiran E (lanjutan) halaman 89.

Nilai t hitung dari hasil analisa penghitungan uji signifikansi koefisien korelasi di atas, kemudian dibandingkan dengan t tabel, sehingga diketahui tingkat reliabilitas alat ukur yang akan dipergunakan dalam pengumpulan data.

Berdasarkan hasil penghitungan reliabilitas seluruh perangkat tes dengan teknik Spearman Brown diperoleh harga r hitung (r_{11}) = 0,974, sedangkan pada tabel Harga Kritis dari r Product Moment dengan $n = 30$, diperoleh harga $r_{0,95} = 0,361$. Dengan demikian harga r hitung $>$ r tabel ($0,974 > 0,361$) yang berarti bahwa alat ukur yang dibuat dapat dipercaya atau reliabel.

Dari hasil analisa penghitungan uji signifikansi koefisien korelasi seluruh item tes diperoleh harga t hitung sebesar = 23,41, sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan $dk (n - 2) = 28$, menunjukkan harga t tabel sebesar = 2,05. Dengan demikian t hitung $>$ t tabel yang berarti korelasi reliabilitas sebesar 0,974 mempunyai tingkat reliabilitas yang signifikan. Dengan kata lain bahwa alat ukur yang dibuat dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

F. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan setelah alat ukur diketahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Alat ukur yang telah dibuat kemudian diperbanyak sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dan siap disebarakan kepada responden.

Pengumpulan data dari seluruh guru olahraga yang bertugas mengajar di SMU se Kotamadya Bandarlampung, dilaksanakan mulai tanggal 15 Nopember s.d 23 Nopember 1995. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara membagikan lembaran alat ukur (kuesioner) kepada responden, dan memohon kepada responden untuk mengumpulkannya kembali pada waktu yang berlainan sesuai dengan kesepakatan responden. Dari sejumlah 50 alat ukur (kuesioner) yang dibagikan kepada responden, ternyata hanya 42 kuesioner yang kembali dan dalam keadaan terisi lengkap dengan jawabannya.

G. Teknik Pengolahan Data

Prosedur pengolahan data mutlak harus dilaksanakan agar data yang diperoleh mempunyai arti, sehingga dapat menggambarkan masalah yang telah diungkapkan. Sesuai dengan sifat masalah dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan teknik-teknik pengolahan data sebagai berikut:

1. Menentukan taraf serap dan rangking dari tiap-tiap butir pernyataan. Penentuan taraf serap dan rangking ini dimaksudkan untuk mengetahui butir pernyataan mana yang mempunyai prosentase dan rangking terbesar pada masing-masing sub variabel yang diteliti.

2. Menentukan besarnya prosentase dari keseluruhan variabel. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan jawaban atas pertanyaan penelitian, "Bagaimanakah kecenderungan guru olahraga dalam pemanfaatan sarana prasarana olahraga

terhadap peningkatan proses belajar mengajar pendidikan jasmani di SMU se Kotamadya Bandarlampung ?".

Sehubungan dengan teknik penghitungan prosentase berdasarkan data kuantitatif, Arikunto (1989:195-196) menjelaskan sebagai berikut:

- . . . data yang bersifat kuantitatif, yang berujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan beberapa cara antara lain:
- a. dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Kadang-kadang pencarian persentase dimasukkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasekan dan disajikan tetap berupa persentase. Tetapi kadang-kadang sesudah sampai ke persentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif
 - b. dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut data (array), untuk selanjutnya dibuat tabel, baik yang hanya berhenti sampai tabel saja, maupun yang diproses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan ataupun untuk kepentingan visualisasi datanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penghitungan prosentase dianggap dapat menggambarkan permasalahan yang diungkapkan dan dapat memperoleh kesimpulan secara umum.

Mengenai rumus-rumus yang dipergunakan dalam teknik pengolahan data dapat dilihat pada lampiran E halaman 91.

H. Pedoman Penafsiran

Pedoman penafsiran dimaksudkan untuk merubah data yang bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka menjadi bentuk kualitatif, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengetahui kategori tentang kecenderungan guru olahraga dalam pemanfaatan sarana prasarana

olahraga terhadap peningkatan proses belajar mengajar pendidikan jasmani diSMU se Kotamadya Bandarlampung. Tentang pedoman penafsiran, dikemukakan oleh Nurkencana (1992:93) sebagaimana yang tertera pada tabel 4.3 dibawah ini.

TABEL 4.3
PEDOMAN PENAFSIRAN

No.	TINGKAT PENCAPAIAN	KATEGORI
1.	90 % - 100 %	Sangat baik
2.	80 % - 89 %	Baik
3.	65 % - 79 %	Cukup baik
4.	55 % - 64 %	Kurang
5.	0 % - 54 %	Kurang sekali